

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Doa merupakan salah satu ibadah penting dalam agama Islam yang menjadi sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Melalui doa, seorang Muslim menyampaikan harapan, permohonan, dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, doa seharusnya hanya ditujukan kepada Allah dan tidak boleh diarahkan kepada selain-Nya. Dalam Islam, doa tidak hanya dianggap sebagai permohonan atau permintaan, tetapi juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan.

Masih banyak umat Muslim yang belum menyadari pentingnya berdoa sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Mereka menganggap doa sebagai sekadar ritual yang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, doa merupakan ibadah yang sangat penting dan memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran Islam. Doa adalah bentuk pengakuan seorang hamba terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, serta sebagai bentuk ketundukan dan penghambaan yang paling hakiki. Dengan demikian, kurangnya pemahaman tentang doa ini dapat mengakibatkan keterputusan hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Menegaskan pentingnya doa sebagai bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Rasulullah SAW juga menguatkan hal ini dalam sabdanya:

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ وَقَالَ
رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.¹

Artinya:

¹ Hadits *Ṣaḥiḥ*, diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi* no. 2895, Abū Dāwūd dalam *Sunan Abū Dāwūd* no. 1264, Ibnū Mājah dalam *Sunan Ibnū Mājah* no. 3818, Al-Nasā'ī dalam *Sunan al-Kubra Al-Nasā'ī* no. 11464, Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* no. 18415, Al-Baihaqī dalam *Syu'abu al-Īmān* no. 1105, Al-Bazzar dalam *Musnad Al-Bazzar* no. 3243, Ibnu Abī Syaibah dalam *Al-Muṣannaḥ* no. 29777, Al-Qudā'ī dalam *Musnad Syihab* no. 30, Al-Ṭayālīsī dalam *Musnad Al-Ṭayālīsī* no. 801, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albānī dalam *Ṣaḥiḥ al-Jāmi'* no. 3407.

“Dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya berdoa itu adalah ibadah, kemudian beliau membaca ayat, *‘Rabb kalian berfirman, Bedo’alah kepada-Ku maka Aku akan mengabulkan do’a kalian.*”

Imam Abū Sulaimān Al-Khaṭṭābī memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa doa adalah ibadah yang paling agung atau paling utama, seperti dalam peribahasa Arab yang mengatakan “Manusia adalah Bani Tamim” atau “Harta adalah unta”, yang berarti bahwa Bani Tamim adalah kelompok manusia yang paling utama atau paling banyak, dan unta adalah harta yang paling berharga. Hal ini mirip dengan sabda Nabi SAW, “Haji adalah Arafah”, yang berarti bahwa inti dari ibadah haji adalah wuquf di Arafah.² Dengan demikian, doa menempati posisi yang sangat penting dalam berbagai bentuk ibadah dalam Islam.

Syaikh Ṣālih bin ‘Abdul Azīz Alū Syaikh menegaskan pentingnya doa dengan menyatakan bahwa doa adalah ibadah itu sendiri, bahkan ibadah yang paling agung. Beliau menambahkan bahwa barangsiapa yang mati dalam keadaan memalingkan doa atau ibadah ini kepada selain Allah, maka orang tersebut berhak mendapatkan siksa neraka.³

Rasulullah SAW juga menyampaikan hal serupa dalam sabdanya:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءَ دَخَلَ النَّارَ.⁴

Artinya:

“Barangsiapa yang mati, sedangkan dia menyeru selain Allah sebagai tandingannya maka dia masuk neraka.”

Syaikh Abdullah Al-Gunaiman menekankan bahwa doa adalah ibadah yang harus ditujukan hanya kepada Allah. Tidak dibenarkan untuk berdoa kepada makhluk yang mati, yang ghaib, atau yang tidak mampu mengabulkan doa.

² Abū Sulaimān Al-Khaṭṭābī, *Sya'nu al-Du'a*, Taḥqīq Aḥmad Yusuf al-Daqāq (Dār al-Ṣaqāfah al-‘Arabiyah, 1984), Jilid 1, hlm. 5.

³ Ṣālih bin Abdul Azīz Alū al-Syaikh. *Al-Tamhīd li syarh Kitāb al-Tauḥīd* (Dār al-Tauḥīd, 2003). hlm. 54.

⁴ Hadits *Ṣaḥīh*, diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dalam *Kitāb al-Tafsīr* no. 4227.

Melakukan hal tersebut berarti telah beribadah kepada selain Allah. Ini juga berlaku jika seseorang meminta kepada makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan tersebut, seperti jin atau malaikat yang tidak diketahui keberadaannya, atau kepada mayit yang tidak bisa menjawab. Tindakan tersebut merupakan bentuk ibadah yang dialihkan dari Allah dan oleh karena itu dianggap tidak sah. Semua permohonan harus diarahkan hanya kepada Allah karena hanya Dia yang mampu mengabulkan doa.⁵

Al-Qādi Hamīduddīn memperingatkan terhadap orang-orang yang memohon bantuan kepada para nabi dan wali dengan keyakinan bahwa arwah mereka dapat mendengar dan mengetahui kesulitan mereka. Ini dianggap sebagai bentuk kesyirikan yang buruk dan kebodohan yang nyata.⁶ Hanya Allah yang layak dimintai pertolongan, karena hanya Allah yang senang ketika banyak dimintai dan murka ketika tidak dimintai.

Rasulullah SAW menegaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ: مَنْ لَا يَسْأَلُ اللَّهَ يَغْضَبُ عَلَيْهِ.⁷

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda: ‘Barangsiapa yang tidak mau berdo’a kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.’”

Al-Ḥafīz Ibnu Kaṣīr menyebutkan bahwa ini adalah bagian dari keutamaan dan kemuliaan Allah, di mana Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan menjanjikan pengabulan doa tersebut. Sufyan Al-Tsauri juga menyatakan, “Wahai yang mencintai hamba-Nya ketika banyak berdoa kepada-Nya, dan Wahai yang membenci hamba-Nya ketika tidak mau berdoa kepada-Nya,

⁵ Abdullāh bin Muḥammad Al-Gunaiman, *Syarḥ Faṭḥu al-Majīd*, Jilid 4, hlm 5. Al-Maktabah al-Syamilah, 1432.

⁶ Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Al-Tawassul Anwā’uhu wa Ahkāmuhu* (Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, 2001), hlm. 125.

⁷ Hadits *Ṣaḥīḥ*, diriwayatkan oleh Ibnū Mājah dalam *Sunan Ibnū Mājah* dalam *Bab Du’ā Rasulullāh saw*, no. 3817, Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* no. 9342, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Muṣannaḥ* no. 29779, Al-Bukhārī dalam *Adab al-Mufrad* no. 658, Abū Ya’lā dalam *Musnad Abū Ya’lā* no. 6655, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah* no. 2654.

dan tidak ada selain-Mu yang seperti itu Wahai Rabb.”⁸ Pernyataan ini menggarisbawahi betapa besar cinta Allah kepada hamba-Nya yang berdoa dan betapa pentingnya menjadikan doa sebagai bagian dari ibadah yang murni kepada Allah SWT.

Allah SWT adalah Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Allah berjanji untuk mengabulkan doa mereka dan bahkan merasa malu jika tidak mengabulkan doa seorang hamba yang memohon kepada-Nya dengan mengangkat kedua tangannya.

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ.⁹

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”

Imam Abu Ja’far Al-Thabari menafsirkan bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, mendengar doa mereka, dan mengabulkan permohonan mereka.¹⁰ Syaikh Abdul Azīz Al-Rājiḥī menambahkan bahwa jika doa tidak bermanfaat dan tidak disyariatkan, Allah tidak akan menjanjikan kedekatan-Nya dengan orang-orang yang berdoa kepada-Nya dan mengabulkan doa mereka.¹¹

Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan doa. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكْثِرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ.¹²

⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm* (Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1999), Jilid 7, hlm. 153.

⁹ QS. Al-Baqarah: (186).

¹⁰ Abu Ja’far Ibnu Jarīr Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’an* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turās), Jilid 3, hlm. 480.

¹¹ Abdul Azīz bin Abdullāh Al-Rājiḥī, *Syarh Aqīdah Al-Ṭahāwīyah*, hlm. 354, Al-Maktabah al-Syamilah, 1431 H.

¹² Hadits *Ḥasan*, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* no. 11149, Ibnu Al-Ja’d dalam *Al-Muntaqa Ibnu Al-Ja’d* no. 3283, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Muṣannaḥ* no. 29780,

Artinya:

“Dari Abu Sa’id dia berkata; Nabi bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang berdoa dengan doa yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutus tali silaturrahim, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan: doanya akan segera dibalas, atau akan ditunda sampai hari akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal," para sahabat bertanya, "Jika demikian kita minta yang lebih banyak," beliau bersabda: "Allah memiliki yang lebih banyak."

Selain itu, Rasulullah juga bersabda:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي
مَنْ عَبَدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.¹³

Artinya:

“Dari Salman, ia berkata; Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Rabb kalian Yang Maha Suci dan Maha Tinggi adalah Maha Hidup dan Mulia, Dia malu dari hambanya apabila ia mengangkat kedua tanganya kepada-Nya dan mengembalikannya dalam keadaan kosong.”

Semua ini menunjukkan betapa pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, meskipun doa memiliki kedudukan yang sangat tinggi, tidak semua doa seorang hamba dikabulkan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan doa seorang hamba tertolak.

Telaah hadits tentang sebab-sebab tertolaknya doa menjadi sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor tersebut. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang sangat jelas mengenai kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan doa seorang hamba tidak diterima oleh Allah SWT. Pemahaman yang baik mengenai hal ini akan membantu umat Islam untuk memperbaiki diri dan memastikan bahwa doa-doa mereka berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk dikabulkan.

dihaskan oleh Syaikh Al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarḥīb* no. 1633, dan Syaikh Syu’aib Al-Arnaūṭ dalam *Taḥqīq Musnad Aḥmad* (3/18).

¹³ Hadits *Ṣaḥīḥ*, diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam *Sunan Abū Dāwūd* no. 1273, Al-Tirmizī dalam *Sunan Al-Tirmizī* no. 3479, Al-Baghawī dalam *Syarḥ al-Sunnah* (2/492), Al-Quḍa’ī dalam *Musnad al-Syihāb* no. 1111, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’* no. 1757, dan *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarḥīb* no. 1635.

Namun ada beberapa hal yang dapat melemahkan dan menghalangi do'a seorang hamba, namun Hadits-hadits yang menjelaskan hal itu tidak banyak diketahui oleh kaum muslimin, sehingga penelitian ini membahas Hadits-hadits tersebut secara tuntas dan mendalam, berikut di antara Hadits-hadits tersebut:

Hadits Pertama: Do'a yang dipanjatkan untuk keburukan dan untuk memutus tali silaturahmi serta tergesa-gesa (tidak sabar dan putus asa dalam berdo'a).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا، قَالُوا: إِذَا كَثُرَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ.¹⁴

Artinya:

“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa yang di dalamnya tidak ada unsur dosa dan memutus silaturahmi melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu; 1) Adakalanya segera dikabulkan doanya, 2) Adakalanya doa itu disimpan untuknya di akhirat, 3) Adakalanya ia dihindarkan dari keburukan yang semisal dengan apa yang ia minta.”

Hadits Kedua: Tidak khusyu' dan tidak yakin do'anya akan dikabulkan.

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبٍ غَافِلٍ لَاهٍ¹⁵

Artinya:

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.”

¹⁴ Abdullāh bin Abdul Al-Awaḍī, *Rauḍatu al-'Ābidīn*, (Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadīd, 2018), hlm. 283, Al-Maktabah al-Syamīlah, 1444 H.

¹⁵ *Min 'Ājā'ib al-Du'ā*, karya Khālid bin Sulaimān bin 'Alī Al-Rub'iy, hlm. 16. *Rauḍatu al-'Ābidīn*, karya Abdullāh bin Abdul Al-Awaḍī, hlm. 291. *Al-Dzikru wa al-Du'ā*, karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭāni, 3/899). *Al-Da'wa Dawā'*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hlm. 9.

Hadits Ketiga: Pakaian dan makanan serta minuman yang haram.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَعْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ¹⁶

Artinya:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: ‘Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’ Dan Allah juga berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.’ Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, kusam dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo’a: “Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku.” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do’anya?”

Hadits-hadits tersebut pertama kali penulis temukan dalam Kitab-kitab *Mashadir Tsanawiyah* dengan tanpa sanad dan masih membutuhkan penelitian kembali, di antaranya:

1. *Raudhatu al-Abidin*, karya Abdullah bin Abdul Al-Awadhiy (hlm. 283).
2. *Riyadhu al-Shalihin*, karya Abu Zakariya Al-Nawawi (hlm. 515).
3. *Min Aja'ib al-Du'a*, karya Khalid bin Sulaiman bin Ali Al-Rub'iy (hlm. 16).
4. *Al-Dzikru wa al-Du'a*, karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani (3/899).

¹⁶ *Riyādu al-Ṣāliḥīn*, karya Abū Zakariya Al-Nawawī, hlm. 515. *Al-Dzikru wa al-Du'a*, karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahtānī, 3/904.

5. *Al-Da' wa Dawah*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (hlm. 9).

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya umat Islam yang merasa doanya tidak dikabulkan dan tidak memahami sebab-sebab di balik tertolaknya doa mereka. Dengan telaah hadits-hadits yang ada, diharapkan umat Islam dapat lebih memahami dan menghindari sebab-sebab yang dapat membuat doa mereka tertolak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi Islam, khususnya dalam bidang ilmu hadits dan ilmu doa. Hadits-hadits tersebut menjadi fokus utama dalam tesis ini karena berbagai alasan, antara lain:

1. Hadits-hadits tersebut jarang didengar dan kurang dikaji oleh umat Muslim.
2. Beberapa hadits masih diperdebatkan mengenai keabsahan dan makna lafazhnya oleh para ulama.
3. Banyak umat Muslim yang belum memahami hadits-hadits tersebut dengan benar.
4. Banyak orang yang berdoa tanpa mengetahui faktor-faktor yang dapat menghalangi terkabulnya doa mereka.
5. Rasulullah SAW telah mengajarkan tata cara berdoa serta memberikan petunjuk tentang hal-hal yang bisa melemahkan doa.
6. Masih banyak umat Muslim yang belum menyadari pentingnya berdoa.
7. Banyak orang yang tidak mengetahui syarat-syarat agar doa diterima dan cara Allah membalas doa hamba-Nya.

Berdasarkan beberapa faktor pendorong dan paparan di atas, pembahasan ini sangat penting dan perlu dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat hadits tersebut untuk memastikan keabsahannya. Selain itu, perlu dilakukan perbandingan terhadap lafaz-lafaznya agar dapat disimpulkan mana lafaz yang benar dari semua riwayatnya, serta untuk mendapatkan pendapat yang kuat dari yang lemah. Hal ini penting karena berkaitan erat dengan ibadah kaum Muslim, mengingat doa adalah salah satu bentuk ibadah yang utama, sehingga ibadah harus didasarkan pada panduan yang *shahih* dari Rasulullah.

Jika keabsahan riwayat-riwayat tersebut sudah diketahui, baik dari segi sanad maupun matannya, maka dapat dilakukan *istinbat al-ahkām* dengan merujuk pada interpretasi serta penjelasan para *Syurāh al-hadīts*. Ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar, sehingga kaum Muslim dapat menjalankan ibadah mereka berdasarkan landasan yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisis serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut. Penulis juga menjelaskan bagaimana keabsahannya, serta menguraikan kandungannya, problematika pemahamannya, dan penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Telaah Hadits Tentang Sebab-sebab Tertolaknya Do’a Seorang Hamba”**.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya umat Islam yang merasa doanya tidak dikabulkan dan tidak memahami sebab-sebab di balik tertolaknya doa mereka. Dengan telaah hadits-hadits yang ada, diharapkan umat Islam dapat lebih memahami dan menghindari sebab-sebab yang dapat membuat doa mereka tertolak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi Islam, khususnya dalam bidang ilmu hadits dan ilmu doa.

Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur sebagai sumber data utamanya. Peneliti akan mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan sebab-sebab tertolaknya doa, kemudian menganalisis dan mengelompokkan sebab-sebab tersebut berdasarkan kategori-kategori yang relevan. Selanjutnya, peneliti akan melakukan kajian mendalam terhadap hadits-hadits tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu hadits, seperti kritik sanad dan matan, untuk memastikan keabsahan dan relevansi hadits-hadits tersebut dalam konteks penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga akan merujuk kepada karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas mengenai doa dan sebab-sebab tertolaknya doa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan doa

seorang hamba tertolak, serta memberikan solusi dan rekomendasi bagi umat Islam untuk memperbaiki diri agar doa mereka dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan tantangan, memahami sebab-sebab tertolaknya doa menjadi semakin relevan. Banyak orang yang merasa hidupnya penuh dengan kesulitan dan hambatan, sehingga mereka merasa perlu untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa. Namun, tanpa pemahaman yang benar mengenai faktor-faktor yang dapat menghalangi doa mereka, usaha mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam berdoa, agar mereka dapat menghindari hal-hal yang dapat membuat doa mereka tertolak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kualitas spiritual dan ibadah umat Islam secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini akan menyajikan temuan-temuan mengenai sebab-sebab tertolaknya doa berdasarkan telaah hadits-hadits yang ada, serta memberikan rekomendasi dan solusi praktis bagi umat Islam untuk memperbaiki kondisi mereka agar doa mereka dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam bidang studi Islam, serta memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kualitas spiritual dan ibadah umat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Autentisitas Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba?
2. Bagaimana kualitas dan keujjahan Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba?
3. Bagaimana kandungan dan pemahaman Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui otentisitas Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba
2. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba?
3. Untuk mengetahui kandungan dan pemahaman Hadits tentang sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *Teoritis*: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah terhadap pengembangan teori studi Hadits terutama tentang kejujuran Hadits berdasarkan metode syarah Hadits dan kritik Hadits yang disertai dengan teori takhrij. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan otentisitas, validitas, dan aplikasi Hadits dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara *Praktis*, memperdalam dan memperluas *khazanah Islamiyah* khususnya di bidang Hadits yang berkenaan dengan Hadits sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba, secara konseptual dan praktis, sekaligus menunjukkan bagaimana keabsahannya secara riwayat dan dirayah serta dan implikasinya terhadap perbaikan tata cara berdo'a, sehingga mereka dapat menentukan rujukan serta landasan yang benar dalam kehidupan keagamaan mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadits, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrij al-Hadits*.

Metode *Takhrij al-Hadits* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانَ مَرْتَبَتَهُ عِنْدَ الْحَاجِّ¹⁷

Artinya:

“Mengeluarkan Hadits dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadditsin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadits-nya sesuai dengan keperluan.”

Kemudian Hadits tersebut dihimpun secara lengkap dengan matan, sanad dan rawi-nya untuk mengetahui otentisitas dan kualitas haditsnya.

Untuk mengetahui otentisitas hadits penulis menggunakan kerangka teori kritik sanad dengan melakukan *tashih* dan *i'tibar*. Adapun untuk menguji kualitas hadits, penulis menggunakan kerangka teori kritik matan. Dengan kedua kerangka teori tersebut penulis beranggapan dapat menentukan validitas keotentikan sebuah Hadits. Mengingat, Hadits merupakan sumber kedua dari ajaran agama Islam yang tidak sama keotentikannya dengan al-Qur'an, maka kebenarannya harus dapat benar-benar dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diyakini bahwa Hadits tersebut berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Oleh sebab itu penelitian terhadap Hadits adalah suatu hal yang harus dilakukan. Penelitian terhadap Hadits telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Bahkan yang menelitinya pun bukan hanya orang Islam tetapi juga orang di luar Islam yang ingin tahu tentang Hadits atau juga orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Salah satu faktor terkuat yang memelihara keabsahan Hadits adalah metode sanad dan kritik sanad, yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi ummat ini dan tidak ditemukan pada ummat-ummat lain. Bahkan sanad merupakan bagian dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abdullah bin Mubarak (wafat thn. 181 H) dalam perkataannya yang masyhur,

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.¹⁸

¹⁷ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Quran al-Karim), hlm. 12.

¹⁸ Muslim Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Taḥqīq Abd al-Bāqī, (Kairo: 1955), Jilid 1, hlm. 15.

Artinya:

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendakinya.”

Al-Nawawi mengomentari perkataan di atas, bahwa bila sanad Hadits itu shahih dapat diterima, bila tidak shahih maka harus ditinggalkan. Dinyatakan hubungan Hadits dengan sanadnya seperti antara hubungan hewan dengan kakinya.¹⁹

Para ulama Ahli Hadits tidak mau menerima Hadits yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai sanad, mereka melakukan demikian sejak tersebarnya dusta atas nama Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Seorang Tabi’in yang bernama Muhammad bin Sirin (wafat thn. 110 H) berkata:

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ
فَيَنْظُرُوا إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ وَيَنْظُرُوا إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ.²⁰

Artinya:

“Para ulama hadits tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahlus Sunnah, maka haditsnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka haditsnya ditolak.’”

Kemudian semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat Hadits *shahih* dan *hasan* terpenuhi, maka mereka menerima Hadits tersebut sebagai hujjah, dan bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka mereka menolaknya.

Para ulama Ahli Hadits sepakat bahwa Hadits yang dapat diterima (*hadits maqbul*) adalah Hadits yang berkualitas *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Hadits *shahih* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan hadits *munqathi*,

¹⁹Al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarah Imam an-Nawawi* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, hlm. 88.

²⁰Muslim Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Taḥqīq Abd al-Baqī, (Kairo: 1955), Jilid 1, hlm. 34.

mu'dhal, mu'allaq, mudallas dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria *muttashil* ini.

2. Para perawinya harus adil. Adil berarti seseorang yang menjalankan agamanya dengan benar, memiliki akhlak yang baik, serta bebas dari tindakan kefasikan dan hal-hal yang merusak kehormatannya.
3. Perawi-perawinya harus *dhabith*. *Dhabith* berarti seseorang yang benar-benar sadar saat menerima Hadits, paham saat mendengarnya, dan menghafalnya dengan baik sejak menerima hingga menyampaikannya. Artinya, perawi harus hafal dan memahami apa yang diriwayatkannya (jika meriwayatkan dari hafalan) serta mengerti maknanya (jika meriwayatkan secara makna). Selain itu, ia harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian, atau penambahan, jika meriwayatkannya dari tulisan. Syarat ini mengecualikan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.
4. Yang diriwayatkan tidak boleh *syudzudz*. *Syudzudz* adalah penyimpangan yang terjadi ketika seorang perawi *tsiqat* (tepercaya) menyelisih perawi yang lebih kuat darinya.
5. Yang diriwayatkan terhindar dari *'illat qadiah* (*'illat* yang mencacatkannya), seperti *memursalkan* yang *maushul*, *memuttashilkan* yang *munqathi'* ataupun *memarfu'*kan yang *mauquf* ataupun yang sejenisnya.²¹

Sedangkan kritik matan Hadits adalah proses lanjutan dari kritik terhadap sanad Hadits. Studi ini merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Studi kritis terhadap sanad dan matan Hadits adalah dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas Hadits. Dua metode ini berjalan seiring karena sama-sama membersihkan Hadits dari berbagai kemungkinan yang tidak benar. Kritik sanad bertujuan untuk melihat validitas dan kapabilitas yang menyangkut tingkat ketaqwaan dan intelektualitas perawi Hadits serta mata rantai periwayatannya,

²¹ Ibnu Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Hadīs*, hlm. 10. Ibnu Jamā'ah, *al-Manhal al-Rāwi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawī dalam *Irsyād Ṭullab al-Haqāiq*, jilid 1, hlm. 10. Ibnu Kaṣīr, *Ikhtīṣar 'Ulūm al-Hadīs*, hlm. 22. Al-Sakhawī, *Fath al-Mugīṣ*, jilid 1, hlm. 17.

sedangkan kritik matan bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi Hadits. Apakah Hadits itu mengandung keanehan: dari segi bahasa, rasionalitas maupun memiliki makna yang bathil dan menyelisih *nash shahih*.

Di dalam memahami matan Hadits, perlu diperhatikan *qawa'id* dan *dhawabith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah Hadits. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Mendahulukan pemahaman Hadits yang didukung oleh al-Qur'an.
2. Mengumpulkan Hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
3. Mencari titik temu antara Hadits-hadits yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri Hadits dari segi *tarikh nasikh* dan *mansūkh*.
5. Mengetahui *asbāb al-wurūd al-Ḥadīṣ*.
6. Mengetahui *garīb al-Ḥadīṣ*.
7. Memahami Hadits dengan pemahaman para sahabat.
8. Merujuk kepada kitab-kitab syarah Hadits yang mu'tabar.²²

Adapun mengenai Syarah Hadits, maka penulis menggunakan metode Syarah *Mauḍu'i*, yang dinisbatkan pada kata: [الموضوع] *al-Mauḍu'*, berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik syarah maudhu'i yaitu menjelaskan Hadits sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Suatu Hadits dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam atau tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berdasarkan al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran rasional.

Adapun penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

- 1) Menentukan masalah yang akan dibahas
- 2) Membahas keterkaitan Hadits-hadits dalam satu tema yang dimaksud

²² Anis bin Aḥmad bin Tāhir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadits Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Ḍawābiṭ Muḥimmah Liḥusni Fahmi al-Sunnah* (Jeddah: Ḥusnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

- 3) Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadits tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa dan sejenisnya.
- 4) Menjelaskan atau memisahkan Hadits berdasarkan kualitasnya
- 5) Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadits
- 6) Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

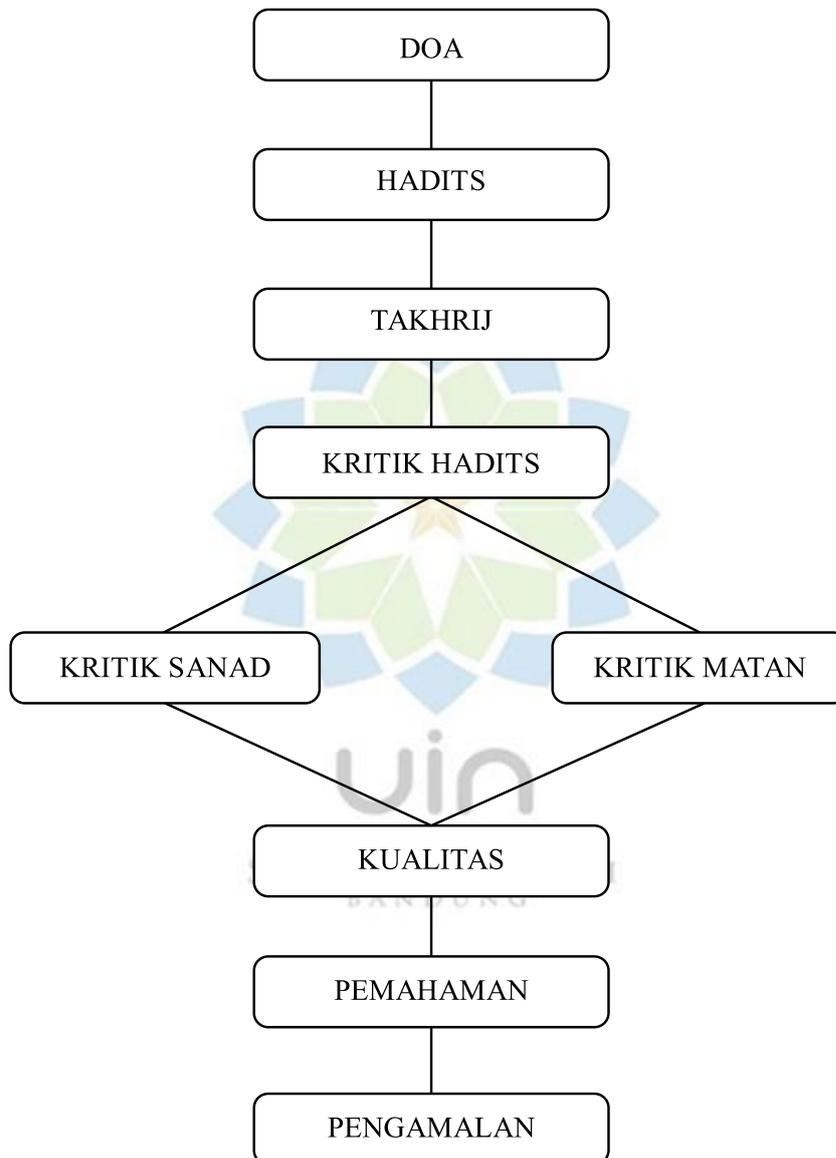
Adapun di antara kelebihan metode ini adalah:

- 1) Diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullāh* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model pensyarahannya ini, pemahaman tentang permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan Hadits lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
- 2) Praktis dan sistematis, karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu.
- 3) Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadits, karena menyajikan Hadits-hadits yang berhubungan dengan permasalahan, maka dalam penyarahannya masih terdapat ruang untuk berijtihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 4) Dalam metode ini seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh, tidak parsial sebagaimana metode *tahlili*.²³

Apabila hal tersebut telah jelas, maka akan jelas pula bagaimana Hadits tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

²³Abdul Al-Ḥay Al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, (tt: Matba'ah al-Haḍarah al-Arabiyyah. 1977 M), hlm. 100-120.

Dari pemaparan kerangka pemikiran tersebut dapat dipahami secara lebih sederhana melalui bagan berikut ini,



Skema Kerangka Pemikiran

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Hadits sebab-sebab tertolaknya do'a seorang hamba, juga implikasinya terhadap perbaikan tata cara berdo'a, belum banyak dibahas. Peneliti menemukan beberapa artikel ataupun buku yang membahas tentang do'a, diantaranya:

1. Maman Sutarman, M.Pd. dalam artikel jurnal yang berjudul "*Kedudukan doa dalam Islam.*" *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah* 5.9 (2018): 79-93. Hasil penelitiannya adalah Doa adalah bentuk ibadah yang menunjukkan sikap berserah diri dan membutuhkan Allah SWT. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berdoa dan mengancam mereka yang sombong dan meninggalkan doa dengan neraka Jahannam. Doa dianggap sebagai ibadah yang paling mulia di sisi Allah, yang menolak takdir dan dikabulkan selama tidak meminta sesuatu yang berdosa atau pemutusan hubungan keluarga. Allah senang ketika dimintai karunia-Nya dan murka kepada orang yang tidak berdoa. Ada dua jenis doa: doa ibadah dan doa permohonan. Berdoa membantu mengingat Allah, mengagungkan-Nya, dan menghindari maksiat.
2. Muhammad Husein Basofi. dalam artikel jurnal yang berjudul *Hakikat Doa. PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 2.1 (2017): 1-22. Hasil dari penelitiannya adalah doa diartikan bukan hanya sebagai sebab demi tercapainya suatu hajat atau keinginan dari manusia, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam kondisi apapun yang menyandang kedudukan sebagai seorang hamba yang lemah dan butuh. Dalam pandangan ilmu Tasawuf, ada yang jauh lebih penting difahami selain dari ungkapan doa sendiri, melainkan adab hati ketika menghadap dalam berdoa kepada Allah swt.
3. Rina Setyaningsih. dalam artikel jurnal yang berjudul *Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab.*" *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7.01 (2021). Quraish Shihab dalam menjelaskan

masalah do'a jika dilihat dari pemaparannya tidaklah begitu luas, namun jika digali lebih mendalam penuh syarat dengan makna, sehingga memberikan peluang bagi setiap pembacanya untuk ikut memaknai dari setiap pernyataannya. Seperti akhir dari perkataan beliau dari tulisannya yang berbunyi: “yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdo'a adalah memenuhi perintah-Nya”. Perkataan di atas, sekaligus menjawab tentang urgensi do'a dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah do'a dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari do'a itu sendiri, sehingga keduanya pun tidak mungkin akan dapat dipisahkan.

4. Suaidi dalam artikel jurnal yang berjudul *Konstruksi Makanan Terhadap Prilaku Manusia. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 1.4* (2023): 255-270. Hasil penelitiannya adalah Pergeseran nilai budaya, gaya hidup ternyata mempengaruhi juga terhadap prilaku konsumsi makanan. Dimana manusia di zaman modern ini lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pilihannya adalah demi gengsi soal status hukum makanan tidak lagi menjadi pertimbangan pilihan. Halal dan haram tidak menjadi ukuran. Islam sebagai agama yang menaruh perhatian terhadap konsumsi makanan. Prinsipnya makanan harus bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas beribadah sebagai suatu kewajiban bagi hamba-Nya kepada Allah, Swt. Oleh karenanya, mengkonsumsi makanan harus steril dari keharaman baik karena zat, cara memperoleh dan proses makanan sebelum dikonsumsi harus dapat dipastikan kehalalannya. Sebab, Islam memandang bahwa makanan erat kaitannya dengan prilaku manusia, makanan haram berkontribusi terhadap prilaku manusia untuk melakukan kemafsadatan bagi manusia lainnya.
5. Rosyad, Syabilah. *Hukum Mengangkat Tangan Ketika Berdoa (Perspektif Syaikh Al-Muhaddits Al-Allamah Abdul Hafidz Abdul Haq Al-Makky)*. BS

thesis. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hukum mengangkat tangan ketika berdoa merupakan suatu kesunnahan dan suatu amalan yang terpuji dan disyariatkan berlandaskan dalil-dalil yang terdapat di al-Qur'an dan as-Sunnah.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, adalah Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian erdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, adalah Tinjauan umum tentang do'a yang meliputi Pengertian Doa, Adab dalam Berdoa dan Sebab-sebab Tertolaknya Doa.

Bab ketiga, adalah Metode Penelitian yang meliputi *Takhrīj* Hadits, Kritik Hadits dan Syarah Hadits.

Bab Keempat, *Takhrīj* Hadits, kritik sanad dan matan hadits, Analisis kandungan hadits tentang sebab-sebab tertolaknya doa.

Bab Kelima, adalah Penutup terdiri dari Kesimpulan penelitian dan saran jika diperlukan.